

CONTINUING NURSING EDUCATION : PENTINGNYA PERAN PERAWAT DALAM DISCHARGE PLANNING DI RSIA 'AISYIYAH KLATEN

CONTINUING NURSING EDUCATION: THE IMPORTANT ROLE OF NURSING IN DISCHARGE PLANNING

Arlina Dhian Sulistyowati

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

email : arlinadhian@gmail.com

ABSTRAK

Discharge planning merupakan proses berkisnambungan yang dilakukan seorang perawat untuk mempersiapkan perawatan mandiri pasien pasca rawat inap. Pada kenyataannya pelaksanaan *disharge planning* belum dapat dilaksanakan optimal oleh perawat. Tujuan utama dari *discharge planning* yaitu menurunkan perawatan kembali di Rumah Sakit. *Discharge Planning* dilaksanakan dengan menitikberatkan pada keinginan dan kebutuhan pasien. Perawat memiliki andil yang cukup besar dalam keberhasilan *discharge planning* diantaranya sebagai *edukator, collaborator, post-discharge care coordinator dan family conselor*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan *discharge planning* di Rumah Sakit. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu pengkajian, implementasi dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta. Hasil dari kegiatan ini peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, dengan rata-rata pengetahuan perawat meningkat dari 72,85 menjadi 84,73. Keberhasilan *discharge planning* tidak terlepas dari peran seorang perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan di Rumah Sakit. Kegiatan berjalan dengan lancar, seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil pretest dan posttest maka diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan *discharge planning*.

Kata kunci : perawat, *discharge planning* ,rawat inap

ABSTRACT

Discharge planning is a continual process in which a nurse prepares post-hospitalized patients for self-care. Nurses, in fact, are unable to carry out distribution planning to its full potential. Discharge planning's major purpose is to reduce re-hospitalization. Discharge planning is done by concentrating on the patient's wants and needs. Nurses play an important role in discharge planning as educators, collaborators, post-discharge care coordinators, and family counselors, among other things. Nurses' knowledge and capacity to carry out discharge planning in hospitals is improved through community service activities. The assessment, implementation, and evaluation stages of this activity are all completed. A total of 25 people took part in this activity. The participants in this exercise eagerly participated in the program from start to finish, with nurses' average knowledge growing from 72.85 to 84.73. The success of discharge planning is inextricably linked to the role of the nurse in following the hospital's standard operating procedures. The activity went off without a hitch, and all of the participants took part from start to finish. Based on the findings of the pretest and posttest, it was discovered that nurses' knowledge of discharge planning implementation had improved.

Keywords : nurse, *discharge planning*,*hospitalization*

PENDAHULUAN

Discharge planning merupakan bagian dari proses keperawatan dan fungsi utama dari perawatan. *Discharge planning* merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan pelayanan kesehatan di rumah sakit (Nursalam, 2014). Manfaat pemberian *discharge planning* adalah pasien dan atau keluarga mampu melakukan perawatan secara mandiri setelah pulang dari rumah sakit. *Discharge planning* harus dilaksanakan oleh perawat secara terstruktur dimulai dari pengkajian saat pasien masuk ke rumah sakit sampai pasien pulang (Perry & Potter, 2010). Pelaksanaan *discharge planning*, sebagian besar belum dilaksanakan oleh perawat di rumah sakit.

Data didunia melaporkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* belum dilaksanakan secara optimal. Di Sydney, Australia pelaksanaan perencanaan pulang belum dilaksanakan dengan baik oleh 23% karena kurangnya kepatuhan perawat (Rahayu, Hartiti, & Rofi, 2016). *Discharge planning* yang belum optimal menimbulkan dampak bagi pasien. Dampak tersebut adalah meningkatnya angka rawat ulang dan pada akhirnya pasien akan menanggung pembiayaan untuk biaya rawat inap di rumah sakit. Kondisi kekambuhan pasien atau rawat ulang pasien tentunya sangat merugikan pasien beserta keluarga dan rumah sakit. Kondisi kekambuhan pasien ini tentunya sangat merugikan pasien dan keluarga dan juga Rumah sakit. Rumah sakit yang mengalami kondisi ini lambat laun akan ditinggalkan oleh pelanggan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat di RSIA 'Aisyiyah Klaten menunjukkan bahwa *discharge planning* belum dapat dilakukan secara optimal karena tingginya beban kerja perawat, kurangnya pemahaman perawat terhadap prosedur yang telah ditetapkan. *Discharge planning* yang belum optimal menimbulkan dampak bagi pasien. Dampak tersebut adalah meningkatnya

angka rawat ulang dan pada akhirnya pasien akan menanggung pembiayaan untuk biaya rawat inap di rumah sakit. Kondisi kekambuhan pasien atau rawat ulang pasien tentunya sangat merugikan pasien beserta keluarga dan rumah sakit. Kondisi kekambuhan pasien ini tentunya sangat merugikan pasien dan keluarga dan juga Rumah sakit. Rumah sakit yang mengalami kondisi ini lambat laun akan ditinggalkan oleh pelanggan.

Analisa hasil observasi di Ruang Intensif RSIA 'Aisyiyah Klaten, didapatkan data 82% perawat sudah melakukan *discharge planning*, sedangkan perawat yang melakukan *discharge planning* kurang maksimal sebesar 18%. Dari hasil didapatkan bahwa perawat dalam menyampaikan informasi terkait hal yang berhubungan dengan penyakit dan rencana tindak lanjut perawatan baik dirumah maupun kontrol belum optimal. Namun, beberapa komunikasi didalam penyampaian *discharge planning* seperti menanyakan nama panggilan, menanyakan perasaan, dan menjelaskan peran perawat perlu ditingkatkan.

Perawat menyampaikan bahwa pelaksanaan *discharge planning* dilakukan hanya pada saat pasien pulang dan belum bisa dilakukan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Kepala ruang menyampaikan perlu adanya update terbaru terkait dengan pentingnya *discharge planning* sehingga prosedur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh perawat di ruangan.

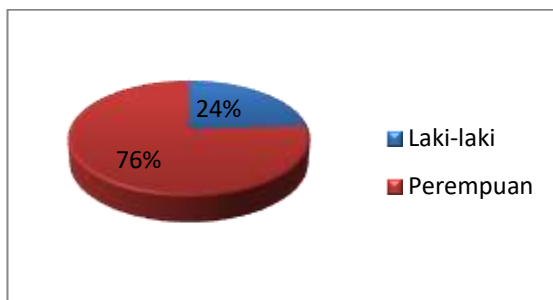
METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap dimulai dari pengkajian, implementasi dan evaluasi. Kegiatan Pengkajian dilaksanakan selama 3 hari dengan melihat kemampuan perawat

melakukan *discharge planning* dengan metode obserasi dan wawancara, kemudian melakukan implementasi dengan memberikan penjelasan melalui pelatihan tentang pelaksanaan dan pentingnya *discharge planning* bagi perawat kemudian tahap terakhir melakukan evaluasi pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning*. Kegiatan dilaksanakan di bulan September 2021.

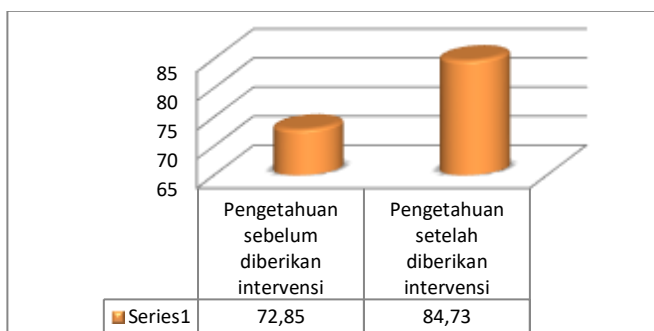
Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta di RSIA 'Aisiyah Klaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karakteristik peserta

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian peserta berjenis kelamin perempuan sejumlah 76% atau sebanyak 19.



Gambar 2. Pengetahuan peserta tentang *discharge planning*

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dilakukan pretest sebelum pelatihan dan dilakukan posttest setelah pelatihan. Berdasarkan gambar menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan tentang pelaksanaan dan pentingnya *discharge planning* bagi perawat. Hasil pretest

sesuai tabel yaitu 72,85 dan posttest meningkat dengan rata-rata 84,73. Pada saat kegiatan berlangsung semua peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, peserta antusias mengikuti kegiatan yang diselenggaraan dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan memberikan edukasi atau *update* materi tentang *discharge planning* kemudian dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan materi yang disampaikan.

Discharge planning merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan perawat secara berkesinambungan. Pada saat pasien pertama kali masuk ruang rawat inap beberapa proses pelaksanaan *discharge planning* yang harus dilakukan adalah pengkajian tentang kebutuhan pelayanan kesehatan untuk pasien dilakukan sejak waktu penerimaan pasien di ruang rawat inap, pengkajian kebutuhan pendidikan kesehatan untuk pasien dan keluarga, dan pengkajian faktor-faktor lingkungan di rumah yang dapat mengganggu perawatan diri. Hasil kegiatan ini mendukung teori *Discharge planning* yang dilakukan pasien masuk rumah sakit mencakup asuhan keperawatan dan pengkajian dari setiap kebutuhan klien (Perry & Potter, 2010). Pengkajian *Discharge Planning* berfokus pada 4 area yang potensial, yaitu pengkajian fisik dan psikososial, status fungsional, kebutuhan health education dan konseling.

Hasil kegiatan ini dilaksanakan di RSIA 'Aisiyah mencakup beberapa komponen yaitu jumlah peserta, ketercapaian tujuan, serta peningkatan pengetahuan peserta. Pemberian informasi dengan media dan metode yang tepat merupakan salah satu keberhasilan dari kegiatan ini. Pada kegiatan ini beberapa tahapan telah dilalui seperti **tahap pertama** yaitu pengkajian yang dilakukan dengan cara melakukan

observasi pelaksanaan *discharge planning* perawat selama 3 hari dan diperoleh bahwa beberapa tindakan tidak dilakukan oleh perawat seperti memperkenalkan diri, menyampaikan peran dan tujuan perawat, menanyakan nama pasien dan kurang optimalnya edukasi mengenai perawatan yang harus dilakukan oleh pasien dan keluarga ketika dirumah.

Tahap kedua yaitu pemberian pelatihan tentang pelaksanaan dan pentingnya *discharge planning* bagi perawat. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh 25 peserta. Kegiatan berjalan dengan lancar menggunakan media yang menarik dengan contoh video tentang implementasi *discharge planning*. Peserta antusias mengikuti kegiatan, beberapa peserta mengajukan beberapa pertanyaan dan mengikuti diskusi selama kegiatan berlangsung. **Tahap ketiga** yaitu evaluasi, kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan tahap kedua dan setelah selesai pelaksanaan tahap kedua. Peserta diminta menjawab beberapa item pertanyaan terkait dengan *discharge planning* dan diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan tahap kedua. Kegiatan ini menitikberatkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* tidak hanya semata-mata dilaksanakan tetapi memperhatikan point penting yang harus disampaikan perawat kepada pasien dan keluarga.

Discharge planning yang dilakukan pada saat pasien masuk rumah sakit mencakup asuhan keperawatan dan pengkajian dari setiap kebutuhan klien (Perry & Potter, 2010). Perencanaan pulang yang tampaknya kecil juga harus tetap dilaksanakan. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah resiko kekambuhan dan kembalinya pasien ke rumah sakit (Notoatmodjo, 2010). Kemampuan merupakan perilaku yang dihasilkan atau terbentuk dari proses belajar. Kemampuan yang meningkat setelah dilakukan intervensi secara teori dapat dikaitkan dengan pendidikan. Perilaku

merupakan proses pembelajaran yaitu respon organisme terhadap stimulus, yang disebut dengan "S-OR" (Stimulus-Organisme-Respons) (Azwar & S, 2010).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima atau menyesuaikan dengan hal baru. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, maka seseorang dengan pendidikan tinggi akan cenderung lebih mudah memperoleh banyak informasi.

Pada kegiatan ini, seluruh materi dapat disampaikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh semua peserta hal ini ditunjukkan dengan nilai pengetahuan yang meningkat. Kesadaran perawat dan kepatuhan terhadap prosedur yang ada menjadi salah satu keberhasilan pelaksanaan *discharge planning* di Rumah Sakit.

SIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan di bulan September 2021. Kegiatan berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 25 peserta secara daring. Kegiatan dimulai dari tahap pengkajian, implementasi dan evaluasi. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan tentang pelaksanaan dan pentingnya *discharge planning* bagi perawat. Beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah kondisi pandemi covid-19 sehingga kegiatan dilaksanakan secara daring. Pada kegiatan ini tidak bisa melakukan role play secara langsung dalam menjelaskan pelaksanaan *discharge planning*. Kegiatan yang dilakukan secara daring tidak mengurangi antusias dari peserta dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Peserta aktif mengikuti kegiatan dan menanyakan beberapa hal terkait dengan materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, & S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan*

Pengukurannya (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

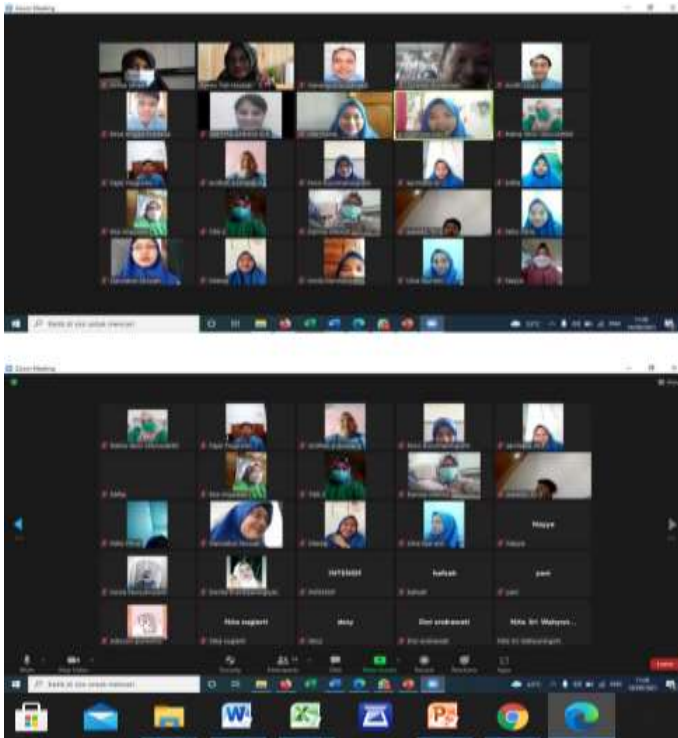
Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Profesional* (4 ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Perry, A. G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan* (7 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC.

Rahayu, C., Hartiti, T. T., & Rofi, M. (2016). A Review of the Quality Improvement in Discharge Planning through Coaching in Nursing. *Kesehatan*, 6(1), 19-29.

Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Discharge Planning

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat

